

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organ tubuh merupakan suatu sistem yang terintegrasi, apabila salah satu sistem terganggu akan menyebabkan gangguan terhadap organ lainnya, salah satunya sistem organ yang kompleks dalam tubuh manusia adalah sistem endokrin. Apabila sistem endokrin terganggu maka akan terjadi komplikasi penyakit ke organ lain. Contohnya adalah penyakit diabetes mellitus.

Diabetes sampai pada saat ini masih tercatat sebagai penyebab kematian dunia dengan prevalensi yang selalu meningkat secara signifikan setiap tahunnya. WHO (2017) menyatakan bahwa Diabetes Mellitus berada di urutan ke 4 di seluruh dunia dalam kategori penyakit degeneratif, dan juga WHO memproyeksikan bahwa diabetes akan menjadi penyebab kematian ketujuh di tahun 2030 (Trisnadewi et al., 2018).

Organisasi International Diabetes Federation (IDF) mengatakan perkiraan jumlah orang yang mengalami DM sebanyak 463 juta jiwa di dunia pada tahun 2019. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat menjadi sekitar 500 juta orang pada tahun 2025 dan menjadi 552 juta orang pada tahun 2030. Prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia yaitu India, Cina, dan Amerika Serikat. (*IDF, 2019*).

Kasus diabetes mellitus di Indonesia cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan IDF (*International Diabetes Federation*) tahun 2019 bahwa Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara di dunia dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 10,7 juta. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang termasuk dalam 10 peringkat negara dengan penderita tertinggi, sehingga dapat diperkirakan Indonesia akan berkontribusi besar terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara.

Hasil Riset Kesehatan Dasar khusus Provinsi Sumatera Utara tahun 2013 prevalensi DM pada umur ≥ 15 tahun di Sumatera Utara yang terdiagnosis sebesar 1,8%. Prevalensi yang tertinggi terdapat di Kabupaten Deli Serdang (2,9%) Kemudian Kota Medan (2,7%), Kota Pematang Siantar (2,2%), Kabupaten Asahan (2,1%) serta Kota Gunung sitoli (2,1%). Prevalensi terendah terdapat di Kabupaten Mandailing Natal (0,3%) (Kemenkes RI, 2013). Data dari

Data Dinas Kesehatan Kota Medan jumlah penderita DM pada tahun 2013 sebanyak 27.075 jiwa dan pada tahun 2014 bulan Februari sebanyak 3.607 jiwa, dari jumlah tersebut penderita berusia di atas 55 tahun berjumlah hampir 85 % dan dari jumlah tersebut 70% adalah wanita.

Tingginya prevalensi DM sejalan dengan tingginya komplikasi yang ditimbulkan. Menurut Soewondo dkk (2010) dalam Purwanti (2013) sebanyak 1785 penderita diabetes melitus di Indonesia yang mengalami komplikasi neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), 103 Adri, 2020 makrovaskuler (6%), mikrovaskuler (6%). Salah satu dari komplikasi neuropati adalah ulkus kaki diabetes. Kaki diabetes yang tidak dirawat dengan baik akan mudah mengalami luka, dan cepat berkembang menjadi ulkus gangren bila tidak dirawat dengan benar (Soegondo, 2015).

Angka kejadian ulkus diabetikum tertinggi di Belgia sebanyak 16,6%, Kanada sebanyak 14,8%, USA sebanyak 13%, Afrika sebanyak 7,2%, Asia sebanyak 5,5%, Eropa sebanyak 5,1%, Oceania sebanyak 3%, dan terendah di Australia sebanyak 1,5% (Zhang P, 2017 dalam Hidayatillah, 2019). Angka kejadian ulkus kaki diabetikum Di Indonesia sebanyak 12% dan resiko ulkus diabetikum sebanyak 55,4% (Yusuf, 2016 dalam Hidayatillah, 2019).

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ulkus kakidiabetik (Riyanto dkk) diantaranya umur diatas 60 tahun, lamanya pasien menderita DM > 10 tahun, Ketidapatuhan diit DM, Perawatan kaki yang tidak teratur.

Pada kaki yang masih normal ataupun sudah ada gangguan neuropati atau neuroiskemi tapi belum ada luka, penatalaksanaan lebih ditekankan pada deteksi dini (PERKENI, 2019). Dengan demikian, deteksi dini ulkus kaki merupakan salah satu upaya penting yang bertujuan untuk mengetahui risiko ulkus kaki dan menilai kelainan kaki penderita diabetes mellitus lebih awal, sehingga dapat dilakukan tindakan awal untuk menyelamatkan ekstremitas bawah (Khairani, 2017).

Diabetes mellitus membutuhkan perawatan rutin serta pengawasan yang ketat untuk mencegah munculnya komplikasi seperti ulkus diabetikum (Masniari, 2018). Perawatan kaki merupakan salah satu bentuk preventif terjadinya ulkus diabetikum (Hudiyawati & Rizki, 2018). Perawat dapat memberi edukasi tentang pemeriksaan kaki setiap hari, membersihkan dan memotong area kuku kaki, menggunakan lotion atau pelembab pada kulit kering, serta memilih sepatu atau

sandal dengan ukuran yang sesuai (Ngadiluwih, 2018). Pendidikan seseorang berdampak pada pengetahuan dalam berperilaku. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan dan sikap yang positif akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2010).

Hasil Penelitian Wiwik S, dkk (2019) menunjukkan penderita DM sebagian besar mengalami resiko tinggi terjadinya ulkus kaki yaitu sebesar 51%, dan responden yang memiliki tingkat resiko rendah terjadi ulkus kaki yaitu sebesar 49%. Dimana jika ditinjau dari umur menunjukkan responden dengan umur 18-40 tahun memiliki resiko rendah terjadi ulkus kaki dibandingkan responden umur 41-60 tahun. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat resiko lebih rendah terjadinya ulkus kaki daripada perempuan karena perempuan memiliki peluang lebih besar mengalami peningkatan Indeks Masa Tubuh (IMT) dibanding laki-laki (Kabosu, et al., 2019). Jika ditinjau dari tipe DM menunjukkan bahwa responden dengan DM tipe II memiliki resiko lebih tinggi terkena ulkus kaki dibanding DM tipe I karena neuropati jarang terjadi pada DM tipe I, sedangkan penderita DM tipe II dapat terjadi neuropati pada saat didiagnosis DM. Dan jika ditinjau dari lama menderita DM, menunjukkan bahwa penderita DM <5 tahun memiliki resiko lebih rendah terkena ulkus kaki dibanding >5 tahun.

Hasil Penelitian Khaeriyah A, dkk (2020) menunjukkan DM Tipe 2 dengan adanya ulkus diabetic beresiko meningkat 9,846 kali karena variabel umur sangat jauh beresiko tinggi dibandingkan variabel pendidikan dan pekerjaan. Dalam penelitian ini dikatakan semakin bertambahnya umur, maka resiko menderita DM akan meningkat terutama umur 45 Tahun yang termasuk kelompok resiko tinggi. Pendidikan tidak berhubungan dengan kasus DM Tipe 2 dengan ulkus diabetic disebabkan pendidikan rendah maupun tinggi saat ini tidak dapat lagi menjadi tolak ukur tidak terjangkitnya seseorang dari suatu penyakit. Pekerjaan juga termasuk resiko kasus terjadinya DM rata-rata responden pada pekerjaan IRT/Pensiunan adalah responden yang berumur >45 tahun dimana sesuai penelitian Wicaksono (2014) bahwa umur >45 tahun termasuk factor resiko kasus diabetes mellitus tipe 2 dengan kasus ulkus diabetek.

Berdasarkan penelitian Nazwa P,R. (2018) menunjukkan Hasil penelitian kadar gula darah tidak terkontrol ditemukan sebanyak 71,1%. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden ditemukan dalam kategori kurang sebanyak

64,4%. Sikap responden mengenai penyakit diabetes mellitus sebagian besar dalam kategori tidak baik sebanyak 57,8%, sedangkan tingkat kepatuhan pasien ditemukan dalam kategori tidak patuh sebanyak 71,1%.

Hasil penelitian Imas Yoyoh, dkk dengan judul Hubungan antara perawatan kaki dengan resiko ulkus kaki diabetes di ruang rawat inap RSUD kabupaten Tangerang menunjukkan Hasil penelitian sebanyak 54 responden didapatkan data kategori perawatan kaki baik dengan risiko ulkus rendah sebanyak 14 responden (58,3%). Sedangkan kategori perawatan kaki kurang baik dengan risiko ulkus tinggi sebanyak 21 responden (70,0%). Pasien DM dengan perawatan kaki yang kurang baik berpeluang untuk terjadinya risiko ulkus tinggi dibandingkan dengan pasien DM yang perawatan kakinya baik.

Kemudian berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan yang merupakan rumah sakit umum rujukan di Kota Medan, di dapat data yang menderita DM Tahun 2021 berjumlah 830 orang. Kemudian yang mengalami ulkus di dapatkan data sebanyak 44 orang.

Berdasarkan data penelitian diatas dan juga referensi berbagai jurnal diatas, dapat disimpulkan masih tingginya resiko terjadinya ulkus pada pasien DM dan juga mengacu pada pengalaman yang saya alami sewaktu Dinas Praktek Klinik Keperawatan baik KMB I Di RSUD Deli Serdang maupun Praktek Klinik Keperawatan KMB II DI RSUD Dr.Pirngadi ada banyak pasien DM yang saya jumpai begitu juga yang sudah terkena ulkus kaki. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian "Gambaran Resiko Terjadinya Ulkus Kaki Pada Pasien DM Tipe 2 di RSUP H Adam Malik".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Resiko Terjadinya Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUP H Adam Malik .

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Resiko Terjadinya Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUP H. Adam Malik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran resiko terjadinya ulkus kaki pada pasien DM berdasarkan usia di RSUP H Adam Malik Medan.
2. Untuk mengetahui gambaran resiko terjadinya ulkus kaki pada pasien DM berdasarkan lama menderita DM di RSUP H Adam Malik Medan.
3. Untuk mengetahui gambaran resiko terjadinya ulkus kaki pada pasien DM berdasarkan ketidakpatuhan diit DM di RSUP H Adam Malik Medan.
4. Untuk mengetahui gambaran resiko terjadinya ulkus kaki pada pasien DM berdasarkan perawatan kaki yang tidak teratur di RSUP H Adam Malik Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang Gambaran resiko terjadinya ulkus kaki pada pasien Diabetes Melitus di RSUP H ADAM MALIK sehingga pihak rumah sakit dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pasien Diabetes Melitus.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca maupun kepada peneliti selanjutnya dan penelitian ini dapat menambah bacaan di perpustakaan kampus.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan responden untuk mengetahui resiko terjadinya ulkus kaki pada pasien Diabetes Melitus

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan tugas sebagai calon perawat.

1.4.5 Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang sejenis atau berkaitan.